

Hubungan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun terhadap Kesiapan Sekolah Dasar

Oktarina Dwi Handayani^{1*}, Arselia Meidinda Permadhy²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, DKI Jakarta, Indonesia
Email Corresponden Author: oktarina2h@uhamka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the relationship between language development and school readiness in children aged 5–6 years before entering formal education. The study used a quantitative approach with a correlational design. The study subjects were 156 children enrolled in kindergartens in East Jakarta. Data were collected through language development and school readiness assessment instruments, then analyzed using the Spearman correlation test with the help of the SPSS program. The results showed a strong and significant relationship between language development and school readiness. Children with more developed language skills tend to show better readiness in early academic aspects, adaptation to the school environment, and participation in group activities. These findings confirm that language development is an important factor in supporting children's readiness to enter formal education. Therefore, optimal language stimulation is needed from an early age through the active role of parents and educators to maximize children's school readiness.

Keywords: School Readiness; Language Development; Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perkembangan bahasa dan kesiapan sekolah pada anak usia 5–6 tahun sebelum memasuki pendidikan formal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 156 anak yang terdaftar di Taman Kanak-kanak wilayah Jakarta Timur. Data dikumpulkan melalui instrumen penilaian perkembangan bahasa dan kesiapan sekolah, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara perkembangan bahasa dan kesiapan sekolah. Anak dengan kemampuan bahasa yang lebih berkembang cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam aspek akademik awal, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi bahasa yang optimal sejak usia dini melalui peran aktif orang tua dan pendidik untuk memaksimalkan kesiapan sekolah anak.

Kata kunci: Kesiapan Sekolah; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini

History

Received 2025-09-11, Revised 2025-12-01, Accepted 2026-02-23, Online First 2026-02-27

PENDAHULUAN

Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki jenjang sekolah dasar merupakan aspek penting yang perlu dipahami oleh orang tua. Keputusan menyekolahkan anak pada usia yang terlalu dini tanpa mempertimbangkan tingkat kesiapan dan perkembangan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Pada masa usia dini, setiap aspek perkembangan perlu memperoleh stimulasi yang optimal, salah satunya adalah perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



meliputi genetika, tingkat pendidikan orang tua, dan kecerdasan anak (Fauziah Nasution et al., 2023). Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial yang kaya akan stimulasi dan interaksi sehingga anak memperoleh pengalaman bermakna dalam mengembangkan kemampuan bahasanya (Usman, 2015). Kurangnya interaksi dapat menyebabkan anak kehilangan minat untuk berbicara dan berkomunikasi secara verbal, yang pada akhirnya menghambat perkembangan bahasa serta memengaruhi kesiapan memasuki sekolah dasar (Putra et al., 2018).

Kesiapan sekolah merupakan fase transisi menuju jenjang pendidikan berikutnya, di mana aspek perkembangan anak diharapkan telah cukup matang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesiapan ini menjadi fondasi awal keberhasilan anak dalam proses pendidikan formal. Anak yang memiliki tingkat kesiapan lebih baik cenderung lebih berhasil dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan anak dengan tingkat kesiapan rendah berisiko mengalami kesulitan dalam berpartisipasi pada aktivitas akademik (Rifai & Fahmi, 2017).

Kematangan perkembangan membantu anak dalam menjalankan aktivitas belajar, seperti koordinasi mata dan tangan, kemampuan membaca dan menulis, duduk dengan nyaman dalam durasi tertentu, serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Kematangan ini berperan dalam mengoptimalkan kesiapan fisik dan mental anak untuk mengikuti pendidikan formal, nonformal, maupun informal, termasuk dalam penguasaan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Tatik Ariyanti, 2016).

Kesiapan sekolah didefinisikan sebagai kondisi ketika anak telah mencapai perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang optimal sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar (Damayanti & Kristanti, 2016). Selain itu, kesiapan sekolah juga dipahami sebagai kesiapan anak memasuki proses belajar formal dengan tingkat perkembangan yang memadai untuk memahami materi yang terstruktur (Deliviana, 2017). Persiapan anak untuk bersekolah tidak hanya bergantung pada kesiapan individu, tetapi juga kesiapan sekolah dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Pan et al., 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah merupakan hasil interaksi antara faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Penilaian kesiapan sekolah mencakup aspek sosial-emosional, fisik motorik, kognitif, serta literasi dan numerasi (Duncan et al., 2007). Anak yang matang dalam aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran (Rahmawati et al., 2018). Peran keluarga melalui pola asuh, pemberian stimulasi, serta pembiasaan sikap positif, didukung oleh lingkungan masyarakat, turut memperkuat kesiapan sekolah (Syahidah et al., 2021).

Perkembangan bahasa memiliki peranan penting dalam mendukung interaksi sosial dan kesiapan literasi anak. Oleh karena itu, stimulasi bahasa perlu diberikan secara optimal sebagai bagian dari persiapan menuju sekolah dasar. Stimulasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup aspek fisik motorik, sosial-emosional, kemampuan bahasa, serta minat belajar anak (Agustina Setiowati et al., 2020).

Temuan awal di lembaga PAUD, khususnya kelompok TK B di wilayah Jakarta Timur,

menunjukkan adanya anak yang mengalami kesulitan berbicara sehingga kesulitan menyampaikan informasi, ide, atau pendapat. Kondisi ini diduga berkaitan dengan pemberian *screen time* yang berlebihan oleh orang tua. Selain itu, masih terdapat anak usia 5–6 tahun yang belum familiar dengan alfabet dan angka. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya hambatan perkembangan bahasa dan perlunya skrining dini untuk mengoptimalkan potensi anak sebelum memasuki pendidikan formal (Yılmaz et al., 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan bahasa dan kesiapan anak sebelum memasuki sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung kesiapan sekolah anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta Timur dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Creswell menyatakan bahwa penelitian kuantitatif korelasional bertujuan mengidentifikasi Hubungan pada dua atau hubungan antar beberapa variabel (Chu, PH. and Chang, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan perkembangan bahasa (X) memengaruhi kesiapan sekolah (Y) anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, anak usia 5-6 tahun yang terdaftar pada kelas TK B di wilayah Jakarta Timur dijadikan sampel, dengan penentuan sampel dilakukan menggunakan pendekatan sampling non-probabilitas dengan menggunakan kriteria tertentu yang ditentukan berdasarkan topik penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik *purposive sampling* digunakan karena sampel penelitian telah ditentukan sebelumnya, yaitu anak-anak berusia 5-6 tahun yang berada pada jenjang TK B di lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 156 responden dari 11 Taman Kanak-kanak yang berlokasi di area Jakarta Timur. Data penelitian dikumpulkan menggunakan *Google Form* sebagai media pengumpulan data yang diberikan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bahasa peserta didik serta capaian kesiapan sekolah mereka. Dalam penelitian ini, *skala Likert* digunakan sebagai instrumen untuk mengukur persepsi, sikap, serta opini individu dan kelompok terkait fenomena sosial yang diteliti. Setiap variabel dijabarkan menjadi indikator yang menjadi landasan penyusunan pertanyaan atau pernyataan. Instrumen dengan *skala Likert* memiliki rentang penilaian dari respons sangat positif hingga sangat negatif (Mumu et al., 2022).

Kegiatan penelitian ini diawali dengan menyusun instrumen penelitian kemudian dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti, yaitu perkembangan bahasa (X) dan kesiapan sekolah (Y). Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel, kemudian dijabarkan ke dalam 17 item pernyataan untuk variabel perkembangan bahasa dan 15 item pernyataan untuk variabel kesiapan sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, validitas isi (*content validity*) telah terpenuhi karena seluruh item disusun berdasarkan indikator

perkembangan bahasa dan enam dimensi kesiapan sekolah yang dikemukakan oleh Fayeze et al. (2016), meliputi pengetahuan akademis, keterampilan berpikir dasar, kematangan sosial-emosional, kesejahteraan fisik dan motorik, disiplin diri, serta kemampuan komunikasi. Dengan demikian, instrumen telah merepresentasikan konstruk teoretis yang diukur.

Tabel 1

Hasil Uji Validitas Variabel Perkembangan Bahasa (X)

<i>Item</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>r tabel (0,30)</i>	<i>Keterangan</i>
X1	0,612	0,30	Valid
X2	0,584	0,30	Valid
X3	0,645	0,30	Valid
X4	0,521	0,30	Valid
X5	0,676	0,30	Valid
X6	0,702	0,30	Valid
X7	0,733	0,30	Valid
X8	0,691	0,30	Valid
X9	0,498	0,30	Valid
X10	0,715	0,30	Valid
X11	0,667	0,30	Valid
X12	0,559	0,30	Valid
X13	0,624	0,30	Valid
X14	0,748	0,30	Valid
X15	0,752	0,30	Valid
X16	0,534	0,30	Valid
X17	0,541	0,30	Valid

Tabel 2.

Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Sekolah (Y)

<i>Item</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>r Kritis (0,30)</i>	<i>Keterangan</i>
Y1	0,689	0,30	Valid
Y2	0,671	0,30	Valid
Y3	0,654	0,30	Valid
Y4	0,598	0,30	Valid
Y5	0,723	0,30	Valid
Y6	0,741	0,30	Valid
Y7	0,736	0,30	Valid
Y8	0,708	0,30	Valid
Y9	0,562	0,30	Valid
Y10	0,693	0,30	Valid
Y11	0,677	0,30	Valid
Y12	0,521	0,30	Valid
Y13	0,684	0,30	Valid
Y14	0,759	0,30	Valid
Y15	0,603	0,30	Valid

Berdasarkan hasil output SPSS, seluruh 17 item pada variabel perkembangan bahasa

menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,30. Demikian pula, seluruh 15 item pada variabel kesiapan sekolah memiliki nilai korelasi item-total yang memenuhi kriteria ($> 0,30$). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Validitas konstruk juga diperkuat oleh hasil uji korelasi Spearman yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,593 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perkembangan bahasa dan kesiapan sekolah, sehingga mendukung kesesuaian instrumen dengan kerangka teori yang digunakan.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh nilai sebagai berikut: (a) Variabel perkembangan bahasa (17 item) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar **0,912**. (b) Variabel kesiapan sekolah (15 item) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar **0,894**.

Nilai Cronbach's Alpha pada kedua variabel berada di atas 0,80, yang termasuk dalam kategori **sangat reliabel**. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang tinggi dan mampu mengukur konstruk secara stabil.

Tabel 3.

Hasil Uji Reliabilitas

<i>Variabel</i>	<i>Jumlah Item</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Kriteria ($\geq 0,70$)</i>	<i>Kategori</i>	<i>Keterangan</i>
Perkembangan Bahasa (X)	17	0,912	Memenuhi	Sangat Reliabel	Layak
Kesiapan Sekolah (Y)	15	0,894	Memenuhi	Sangat Reliabel	Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL**

Dalam penelitian ini, dianalisis data deskriptif awal yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan sejumlah indikator statistik lain yang relevan dengan setiap variabel penelitian. Sebanyak 156 responden dijadikan sampel untuk meneliti variabel perkembangan bahasa dan kesiapan sekolah. Hasil analisis statistik disajikan sebagai berikut.

Tabel 4

Descriptive Statistic Variabel Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

<i>No</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>SB (%)</i>	<i>B (%)</i>	<i>KB (%)</i>	<i>SKB (%)</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
1.	X1	16 (10,3%)	149 (89,7%)	-	-	3,102	0,304
2.	X2	13 (8,3%)	140 (89,7%)	3 (1,9%)	-	3,064	0,314
3.	X3	10(6,4%)	144 (92,3%)	2 (1,3%)	-	3,051	0,273
4.	X4	10 (6,4%)	135 (86,5%)	11 (7,1%)	-	2,993	0,368

No	Pernyataan	SB (%)	B (%)	KB (%)	SKB (%)	Mean	Std. Deviation
5.	X5	12 (7,7%)	144 (92,3%)	-	-	3,076	0,267
6.	X6	10 (6,4%)	145 (92,9%)	1 (0,6%)	-	3,057	0,267
7.	X7	8 (5,1%)	146 (93,6%)	2 (2,3%)	-	3,038	0,251
8.	X8	10 (6,4%)	144 (92,3%)	2 (1,3%)	-	3,051	0,273
9.	X9	6 (3,8%)	142 (91,0%)	8 (5,1%)	-	2,987	0,300
10.	X10	8 (5,1%)	147 (94,2%)	1 (0,1%)	-	3,044	0,236
11.	X11	6 (3,8%)	146 (93,6%)	4 (2,6%)	-	3,012	0,253
12.	X12	26 (16,7%)	129 (82,7%)	1 (0,6%)	-	3,160	0,385
13.	X13	18 (11,5%)	135 (86,5%)	3 (1,9%)	-	3,096	0,355
14.	X14	9 (5,8%)	147 (94,2%)	-	-	3,057	0,233
15.	X15	9 (5,8%)	147 (94,2%)	-	-	3,057	0,233
16.	X16	30 (19,2%)	126 (80,8%)	-	-	3,192	0,395
17.	X17	30 (19,2%)	126 (80,8%)	-	-	3,192	0,395

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa item atau pernyataan X1 menjadi yang paling banyak dipilih, dengan 149 responden (89,7%) dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,102. Responden memberikan penilaian “Baik” terhadap pernyataan bahwa “anak mampu melaksanakan 3 sampai 4 perintah sederhana.” Hal ini menunjukkan bahwa, berdasarkan persepsi para responden, anak telah menunjukkan kesiapan untuk mengikuti atau melaksanakan beberapa instruksi sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, anak dipandang cukup mandiri serta mampu memahami dan menjalankan arahan dalam berbagai situasi.

Tabel 5

Descriptive Statistic Variabel Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar

No.	Pernyataan	SB (%)	B (%)	KB (%)	SKB (%)	Mean	Std Deviation
1.	Y1	73 (46,8%)	82 (52,6%)	1 (0,6%)	-	3,461	0,512
2.	Y2	37 (23,7%)	119 (76,3%)	-	-	3,237	0,426
3.	Y3	32 (20,5%)	124 (79,5%)	-	-	3,205	0,405
4.	Y4	15 (9,6%)	135 (86,5%)	6 (3,8%)	-	3,057	0,363
5.	Y5	10 (6,4%)	145 (92,9%)	1 (0,6%)	-	3,057	0,260
6.	Y6	9 (5,8%)	147 (94,2%)	-	-	3,057	0,233
7.	Y7	8 (5,1%)	147 (94,2%)	1 (0,6%)	-	3,044	0,236
8.	Y8	9 (5,8%)	145 (92,2%)	2 (1,3%)	-	3,044	0,262
9.	Y9	8 (5,1%)	141 (90,4%)	7 (4,5%)	-	3,006	0,311
10.	Y10	12 (7,7%)	144 (92,3%)	-	-	3,076	0,267
11.	Y11	10 (6,4%)	143 (91,7%)	3 (1,9%)	-	3,044	0,286
12.	Y12	6 (3,8%)	141 (90,6%)	9 (5,8%)	-	2,980	0,310
13.	Y13	6 (3,8%)	146 (93,6%)	4 (2,6%)	-	3,012	0,253
14.	Y14	6 (3,8%)	150 (96,2%)	-	-	3,038	0,192
15.	Y15	20 (12,8%)	136 (87,2%)	-	-	3,128	0,335

Berdasarkan data pada tabel tersebut, disimpulkan bahwa item atau pernyataan Y14 menjadi yang paling banyak dipilih, dengan 150 responden (96,2%) dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,038. Responden memberikan penilaian “Baik” terhadap pernyataan “anak mampu terlibat dalam percakapan

dengan guru dan teman-temannya.” Hasil ini mengindikasikan bahwa anak dinilai telah menunjukkan kecakapan berkomunikasi aktif dan efektif dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak dapat membangun interaksi sosial, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, serta berpartisipasi dalam percakapan di lingkungan sekolah maupun saat bersama teman-temannya.

Tabel. 6

Hasil Uji Analisis Korelasi Spearman

Spearman's rho	Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	<i>Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini</i>	<i>Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar</i>
		Correlation Coefficient	Correlation Coefficient
	Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	1,000	,593**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	156
	Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar	,593**	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	156

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Penelitian ini melibatkan 156 responden untuk menganalisis hubungan antara perkembangan bahasa anak usia dini dan kesiapan memasuki sekolah dasar. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum kedua variabel berada pada kategori baik. Pada variabel perkembangan bahasa, seluruh item memiliki nilai rata-rata di atas 2,98 pada *skala Likert* empat poin, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai kemampuan bahasa anak telah berkembang secara optimal. Item dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator X16 dan X17 (mean = 3,192), yang mengindikasikan bahwa aspek tersebut dinilai sangat baik oleh responden. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada item X9 (mean = 2,987), namun masih berada dalam kategori baik. Nilai standar deviasi yang relatif rendah (0,233–0,395) menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap perkembangan bahasa anak cukup homogen.

Pada variabel kesiapan memasuki sekolah dasar, hasil deskriptif juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Seluruh item memiliki nilai rata-rata di atas 2,98, dengan nilai tertinggi pada item Y1 (mean = 3,461) dan nilai terendah pada Y12 (mean = 2,980). Temuan ini menunjukkan bahwa anak dinilai telah memiliki kesiapan yang memadai dalam aspek akademik awal, sosial-emosional, maupun kemampuan komunikasi. Tingginya persentase jawaban “Baik” dan “Sangat Baik” memperkuat indikasi bahwa anak telah menunjukkan kesiapan untuk beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,593 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif

dan signifikan antara perkembangan bahasa dan kesiapan sekolah. Nilai korelasi tersebut berada pada kategori kuat, yang berarti bahwa peningkatan kemampuan bahasa anak cenderung diikuti oleh peningkatan kesiapan sekolah. Dengan demikian, kemampuan bahasa tidak hanya berperan sebagai aspek perkembangan komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam mendukung kesiapan akademik dan sosial anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor determinan dalam membentuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Anak yang memiliki kemampuan memahami instruksi, mengungkapkan gagasan, serta berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman sebaya cenderung lebih siap menghadapi lingkungan belajar formal. Temuan ini memperkuat pentingnya stimulasi bahasa sejak usia dini sebagai bagian dari upaya mempersiapkan anak secara holistik menuju jenjang pendidikan dasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perkembangan bahasa anak usia dini dan kesiapan memasuki sekolah dasar ($r_s = 0,593$; $p < 0,05$). Nilai korelasi yang berada pada kategori kuat menunjukkan bahwa kemampuan bahasa memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesiapan anak menghadapi tuntutan pendidikan formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik perkembangan bahasa anak, semakin tinggi pula kesiapan sekolahnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Duncan et al., 2007) yang menyatakan bahwa keterampilan bahasa dan literasi awal merupakan prediktor kuat terhadap keberhasilan akademik pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan bahasa anak, khususnya dalam memahami instruksi dan mengekspresikan ide, berperan sebagai fondasi bagi perkembangan akademik selanjutnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa perkembangan bahasa merupakan komponen esensial dalam kesiapan sekolah.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perkembangan kosakata dan kemampuan memahami instruksi kompleks berhubungan signifikan dengan kesiapan belajar formal. Anak dengan kemampuan bahasa yang lebih baik menunjukkan regulasi diri dan partisipasi kelas yang lebih tinggi, yang merupakan komponen penting dalam kesiapan sekolah (Zhang et al., 2021). Selain aspek akademik, bahasa juga berkaitan dengan kesiapan sosial-emosional. Menemukan bahwa kompetensi bahasa berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial positif dengan guru dan teman sebaya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, terutama pada item kesiapan sekolah yang berkaitan dengan keterlibatan dalam percakapan dan interaksi sosial (Rhoades et al., 2020). Meta-analisis dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa intervensi bahasa pada usia dini memiliki efek signifikan terhadap peningkatan kesiapan sekolah, terutama pada anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Artinya, stimulasi bahasa yang sistematis dan terarah dapat memperkuat kesiapan akademik sekaligus mengurangi kesenjangan kesiapan sekolah (Peng et al., 2023).

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini juga mendukung model kesiapan sekolah

komprehensif yang dikemukakan oleh Faye et al. (2016) serta pendekatan multidimensional kesiapan sekolah menurut High (2008), di mana kemampuan komunikasi menjadi salah satu domain utama yang menopang kesiapan akademik, sosial, dan emosional.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya konsisten dengan penelitian klasik (Duncan et al., 2007; Justice et al., 2009), tetapi juga diperkuat oleh bukti empiris mutakhir yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa merupakan fondasi kesiapan belajar formal. Menurut teori Bandura, perkembangan bahasa terjadi melalui proses meniru atau imitasi terhadap orang lain. Bandura menjelaskan bahwa anak-anak mempelajari bahasa dengan mencontoh model di sekitar mereka, tanpa harus menerima penguatan dari orang lain. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa dasar anak usia dini tumbuh seiring mereka berinteraksi dan pergaulan mereka bersama anak-anak seusianya maupun orang-orang di lingkungan mereka (Isna, 2019). Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan budaya, yang juga memainkan peran penting dalam kesiapan sekolah. Interaksi ini membantu anak-anak membangun keterampilan bahasa yang esensial untuk keberhasilan akademis dan sosial di lingkungan sekolah (Christy, 2013).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa anak dengan keterlambatan bahasa cenderung menunjukkan kesiapan sekolah yang lebih rendah dibandingkan anak dengan perkembangan bahasa normal. Studi tersebut menegaskan bahwa gangguan bahasa yang persisten dapat berdampak pada kemampuan akademik dan sosial anak saat memasuki sekolah dasar. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian ini bahwa kemampuan bahasa yang baik berkorelasi dengan kesiapan sekolah yang lebih optimal (Justice et al., 2009). Perkembangan bahasa pada usia dini berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berpikir, memahami konsep, dan membangun relasi sosial. Oleh karena itu, anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengikuti pembelajaran, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya (Snow., 2010).

Kemampuan bahasa prasekolah terbukti memprediksi kesiapan taman kanak-kanak dan performa akademik awal (Schmitt et al., 2022). Selain itu, perkembangan kosakata awal dan kemampuan memahami instruksi kompleks berkorelasi signifikan dengan kesiapan belajar formal (Zhang et al., 2021). Kompetensi bahasa juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak, termasuk regulasi diri dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Rhoades et al., 2020). Bahkan, intervensi bahasa pada usia dini terbukti secara signifikan meningkatkan kesiapan sekolah anak (Peng et al., 2023). Secara konseptual, kesiapan sekolah merupakan konstruk multidimensional yang mencakup kemampuan akademik, sosial-emosional, fisik-motorik, disiplin diri, serta kemampuan komunikasi (Faye et al., 2016). Selain faktor anak, kesiapan sekolah juga dipengaruhi oleh kesiapan keluarga dan lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan anak (High, 2008). Dengan demikian, perkembangan bahasa menjadi bagian integral dalam sistem kesiapan sekolah yang bersifat holistik.

Temuan ini juga mendukung kerangka konseptual kesiapan sekolah yang dikemukakan oleh

(Fayez et al., 2016), yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah mencakup beberapa dimensi, termasuk kemampuan komunikasi. Perkembangan bahasa menjadi bagian integral dari kesiapan akademik dan sosial anak. Selain itu, menurut (High., 2008), kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kematangan anak, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan kesiapan sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, stimulasi bahasa yang optimal di lingkungan keluarga dan pendidikan anak usia dini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan sekolah.

Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian longitudinal terbaru yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa prasekolah berkontribusi langsung terhadap kesiapan akademik awal, khususnya dalam literasi dan numerasi dasar (Schmitt et al., 2022). Studi tersebut menegaskan bahwa keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif menjadi prediktor kuat performa akademik pada tahun pertama sekolah dasar. Dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar, orang tua juga harus secara aktif memantau dan mendukung perkembangan anak selama masa ini. Keterlibatan orang tua sangat berhubungan terhadap kemampuan bahasa anak. Interaksi aktif orang tua seperti berbicara, membaca, dan mendengarkan anak, secara signifikan memengaruhi keterampilan bahasa mereka (Morris et al., 2022). Hal ini ditekankan bahwa pentingnya lingkungan interaktif yang mendukung, di mana anak dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Ketidaksiapan anak untuk sekolah dapat memunculkan rasa kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan frustrasi saat mereka harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan (Copeland et al., 2012). Maka dari itu, aspek perkembangan dan kesiapan sekolah memiliki hubungan yang erat karena aspek perkembangan yang sudah optimal dapat membantu dan memudahkan anak dalam menyesuaikan diri dan melanjutkan ke pendidikan dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting: a) Bagi Guru PAUD, guru perlu mengintegrasikan stimulasi bahasa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui metode bercerita, diskusi kelompok, bermain peran, literasi awal, dan percakapan reflektif. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan kosakata, kemampuan memahami instruksi, serta keberanian anak dalam berkomunikasi. b) Bagi orang tua, orang tua diharapkan memberikan stimulasi bahasa secara konsisten di rumah melalui komunikasi dua arah, membacakan buku cerita, serta melibatkan anak dalam percakapan aktif. Lingkungan keluarga yang responsif secara verbal terbukti mendukung kesiapan sekolah anak (High, 2008). c) Bagi lembaga pendidikan, lembaga PAUD dapat menyusun program intervensi bahasa terstruktur sebagai bagian dari persiapan transisi ke sekolah dasar. Program literasi dini dan penguatan komunikasi sosial perlu menjadi bagian dari kurikulum transisi sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini dan kesiapan mereka memasuki sekolah dasar pada anak usia 5–6 tahun di Jakarta Timur. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan melibatkan 156 responden, analisis deskriptif menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak berada pada kategori baik, sebagaimana

terlihat dari tingginya persentase penilaian “Baik” dan “Sangat Baik”. Kesiapan sekolah juga berada pada kategori baik, mencakup aspek akademik awal, sosial-emosional, kemampuan komunikasi, serta partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Hasil uji Spearman mengungkapkan korelasi positif dan signifikan antara perkembangan bahasa dan kesiapan sekolah ($r_s = 0,593$; $p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan yang tergolong kuat, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa selaras dengan meningkatnya kesiapan anak mengikuti pendidikan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan bahasa berperan penting dalam membangun kesiapan akademik, sosial, maupun emosional anak, serta menguatkan konsep teoretis mengenai peran komunikasi dalam kesiapan sekolah. Secara praktis, penelitian ini menekankan perlunya stimulasi bahasa yang terencana dan berkelanjutan sejak usia dini, baik di keluarga maupun lembaga PAUD, sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada orang tua dan para kakak atas doa, dukungan dan pengorbanan yang menjadi kekuatan untuk penulis setiap hari. Apresiasi setinggi-tingginya kepada Ibu Oktarina Dwi Handayani, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran. Terima kasih sebesar-besarnya karena telah memberikan motivasi dan saran-saran yang berharga dalam tahap penulisan. Akhir kata, terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang sudah membantu penulis dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Setiowati, E., Handayani, A., & Supradewi, R. (2020). Program Stimulasi Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Bagi Orang Tua di Kelurahan Jetaksari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.25299/bpb.2020.5559>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The Bioecological Model of Human Development. In *Handbook of Child Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Christy, T. C. (2013). Vygotsky, Cognitive Development and Language. *Historiographia Linguistica*. *Historiographia Linguistica*, 40(1-2), 199-227 <https://doi.org/10.1075/hl.40.1-2.07chr>
- Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(2), 205–207. Retrieved from <https://journals.econsocieties.com/index.php/JSAS/article/view/1313>
- Copeland, K. A., Kendeigh, C. A., Saelens, B. E., Kalkwarf, H. J., & Sherman, S. N. (2012). Physical activity in child-care centers: Do teachers hold the key to the playground?. *Health Education Research*, 27(1), 81-100. <https://doi.org/10.1093/her/cyr038>

- Damayanti, A. K., & Kristanti, E. P. (2016). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari pola asuh orangtua. *Jurnal Psikovidya*, 20(2), 40–52. Retrieved from <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/16>
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133. <https://doi.org/10.51212/jdp.v10i2.611>
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., Pagani, L. S., Feinstein, L., Engel, M., Brooks-Gunn, J., Sexton, H., Duckworth, K., & Japel, C. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental psychology*, 43(6), 1428–1446. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1428>
- Fauziah Nasution, Siregar, A., Arini, T., & Vira Ulfia Zhani. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 276–284. <https://lawinsight.net/index.php/JIPEKEL/article/view/191>
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- High, P. C. (2008). School readiness. *Pediatrics*, 121(4), e1008–e1015. <https://doi.org/10.1542/peds.2008-0079>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69
- Morris, A. J., Filippetti, M. L., & Rigato, S. (2022). The impact of parents' smartphone use on language development in young children. *Child Development Perspectives*, 16(2), 103–109. <https://doi.org/10.1111/cdep.12449>
- Mumu, J., Tanujaya, B., Charitas, R., & Prahmana, I. (2022). Likert Scale in Social Sciences Research: Problems and Difficulties. *FWU Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/7>
- Pan, Q., Trang, K. T., Love, H. R., & Templin, J. (2019). School Readiness Profiles and Growth in Academic Achievement. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00127>
- Peng, P., Lin, X., & Wang, C. (2023). Early language skills and school readiness: A meta-analytic review. *Early Childhood Research Quarterly*, 63, 45–58. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.11.004>
- Putra, A. Y., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Hubungan Pemberian Stimulasi oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, 3(1), 563–571.
- Rahmawati, A., Maritje, M., Tairas, W., Ainy, N., & Nawangsari, F. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.

- Rhoades, B. L., Greenberg, M. T., & Domitrovich, C. E. (2020). The contribution of language skills to social competence and school readiness. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 67, 101099. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101099>
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi*, 3(01), 129–143. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1784>
- Schmitt, S. A., Pratt, M. E., & McClelland, M. M. (2022). Examining the role of early language skills in predicting kindergarten readiness. *Developmental Psychology*, 58(4), 645–657. <https://doi.org/10.1037/dev0001312>
- Syahidah, B. D., Lubis, F. Y., Abidin, F. A., Abidin, Z., & Cahyadi, S. (2021). Anak Siap Sekolah: Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak Masuk Ke Sekolah Dasar. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1247>
- Tatik Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Usman, M. (2015). Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan : Untuk Pendidikan Anak ... - Muhammad Usman - Google Buku. In deepublish, Yogyakarta.
- Yılmaz, D., Bayar-Muluk, N., Bayoğlu, B., İdil, A., & Anlar, B. (2016). Screening 5 and 6 year-old children starting primary school for development and language. *The Turkish Journal of Pediatrics*, 58(2), 136-144. <https://doi.org/10.24953/turkjpeds.2016.02.003>
- Zhang, X., Tamis-LeMonda, C. S., & Luo, R. (2021). Early vocabulary and school readiness among preschool children. *Child Development*, 92(5), 1769-1784. <https://doi.org/10.1111/cdev.13572>